

## Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan

### (Factors Affecting Income Level of Rubber Farmers in Village of Sako Suban, Districts of Batang Hari Leko, South Sumatra)

Iman Satra Nugraha\*, Aprizal Alamsyah

(Diterima Desember 2017/Februari 2019)

#### ABSTRAK

Pendapatan merupakan sesuatu yang penting bagi petani, karena dengan adanya pendapatan petani dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik petani, menganalisis pendapatan petani, dan menganalisis faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani karet di Desa Sako Suban. Pemilihan desa dilakukan secara *purposive* dan pemilihan responden secara *accidental sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan metode wawancara. Data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan regresi linear dengan menggunakan taraf nyata 10%. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat pendidikan petani tergolong rendah, rata-rata umur petani adalah 46 tahun, dan pekerjaannya mayoritas petani karet. Karet berkontribusi sebesar 63% terhadap total penerimaan petani, sisanya berasal dari buruh perusahaan dan pembalok kayu, sedangkan pendapatan petani hanya mencapai Rp733.389/bulan. Variabel yang memengaruhi pendapatan petani adalah harga karet, umur petani, dan pengalaman petani dalam berkebun karet. Variabel yang tidak berpengaruh nyata pada pendapatan petani ialah pendidikan petani, tenaga kerja keluarga, dan luas lahan.

Kata kunci: faktor-faktor, pendapatan, petani, karet

#### ABSTRACT

Revenue is an important thing for farmers, because with the income the farmers can meet the needs of the household. The higher the income then the welfare of farmers will be improved. The purpose of this research is to identify the characteristics of farmers, analyze farmers' income and factors affecting the income level of rubber farmers in Sako Suban Village. The selection of villages was done purposively but the selection of respondents was conducted by accidental sampling. The data used in the primary data were collected by using interview method. Quantitative data processing used linear regression by using a significant level of 10%. The results of the research showed that the education of the farmers was low, the average age of the farmers was 46 years, and the majority of the farmers work as rubber farmers. Rubber contributed 63% to the total revenue and the rest comes from company laborers and loggers and average farmer incomes was IDR733.389/month. Variables that affect farmers' income are rubber prices, farmers groups, and farmers experience in rubber gardening. The variables that have no significant effect on farmers' income are the education of farmers, the labor in the family, and the land area.

Keywords: factors, income, farmer, rubber

#### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dan memiliki sumber pertanian yang melimpah serta menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan penduduknya. Pertanian adalah salah satu sektor yang dapat menopang kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi komoditas tersebut. Dengan demikian, pemanfaatan nilai ekonomi komoditas tersebut dapat dijadikan sebuah program pemerintah untuk pembangunan pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, seperti memperbanyak lapangan kerja, mempermudah mendapatkan usaha, dan membuka pasar bagi berbagai produk yang dihasilkan.

Balai Penelitian Sembawa, Jl Raya Palembang-Pangkalan Balai Km. 29, Kotak Pos 1127, Palembang 30001.

\* Penulis Korespondensi: Email: [iman\\_satra@yahoo.com](mailto:iman_satra@yahoo.com)

Perkebunan karet di Indonesia memiliki peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena di samping penyebaran dan pengusahasannya yang cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah, perkebunan karet banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya. Tanaman karet sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya di Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan salah satu provinsi yang memiliki produksi karet terbesar di Indonesia.

Perkebunan karet rakyat yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat petani karet di perdesaan. Berdasarkan data (BPS Sumatera Selatan 2016), luas kebun karet rakyat di Provinsi Sumatera Selatan tergolong sangat tinggi, yaitu tersebar di 17 kabupaten dan kota seluas 1.220.928 ha dengan jumlah produksi

karet sebesar 1.071.452 ton. Provinsi Sumatera Selatan memiliki kontribusi yang besar untuk menyuplai karet alam nasional, yaitu sebesar 30% dari total produksi karet alam Indonesia. Salah satu desa yang memiliki peran dalam memproduksi getah karet adalah Desa Sako Suban.

Desa Sako Suban adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas wilayah mencapai 52.000 ha dengan luas lahan untuk tanaman karet mencapai 700 ha. Luasan tersebut menjadi sumber mata pencaharian utama bagi penduduk Desa Sako Suban. Jumlah kepala keluarga yang bergerak di bidang perkebunan karet mencapai 70%, sedangkan untuk mata pencaharian lainnya adalah pembalok kayu dan bekerja sebagai buruh perusahaan. Usaha tani karet memiliki kontribusi pada peningkatan pendapatan petani sebesar 43% (Nura 2015). Adanya beberapa kendala yang dihadapi oleh petani karet di Desa Sako Suban berdampak pada tingkat pendapatan petani.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani (Mosher 1987). Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan merupakan faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang besar akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan yang memiliki pendapatan yang rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian untuk mempelajari faktor yang dapat memengaruhi pendapatan petani karet yang ada di Desa Sako Suban. Selain itu juga, perlu dilihat seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari bertani karet dibandingkan dengan pendapatan dari usaha di luar karet. Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan antara lain: 1) Mengidentifikasi karakteristik petani karet di Desa Sako Suban; 2) Menganalisis pendapatan usaha tani karet di Desa Sako Suban; dan 3) Menganalisis faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani karet di Desa Sako Suban.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tahun 2014 di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan desa untuk penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria salah satu desa yang jauh dari akses pemerintahan daerah. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 28 orang responden. Pemilihan responden dilakukan secara *accidental sampling*, yaitu mendapatkan sampel berdasarkan sampel yang dapat bertemu pada saat penelitian berlangsung. Hal tersebut dilakukan karena kebun petani yang ada di desa tersebut pada umumnya jauh dari rumah sehingga petani tersebut hanya ada di rumah pada saat malam hari. Dengan alasan keterbatasan tersebut, sampel yang digunakan hanya mendapatkan 28

orang responden dengan mengambil sampel petani karet yang dapat ditemui dan bersedia menjadi responden. Kriteria responden tetap diutamakan, yaitu responden adalah petani yang memiliki kebun karet (petani karet). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil *interview* dan pengamatan langsung, sedangkan data sekunder berasal dari studi literatur. Pengolahan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif dilakukan secara deskriptif, sedangkan analisis kuantitatif menggunakan alat analisis *microsoft excel* dan SPSS 16. Pendapatan adalah hasil selisih antara penerimaan usaha yang dilakukan dan biaya produksi yang dikeluarkan (Soekartawi 1995). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (1)$$

$$\Pi = (P \times Q) - (TFC + TVC) \quad (2)$$

Keterangan:

- $\Pi$  : Pendapatan usaha tani (Rp)
- TR : Total penerimaan yang dihasilkan dari usaha tani (Rp)
- TC : Total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha tani (Rp)
- P : Harga komoditas yang diusahakan (Rp/kg)
- Q : Jumlah produksi yang dihasilkan (kg)
- TFC : Total biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani (Rp)
- TVC : Total biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani (Rp)

Penjumlahan pendapatan usaha tani karet dan pendapatan di luar usaha tani karet yang merupakan total pendapatan rumah tangga petani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = I_{pl} + I_{np}$$

Keterangan:

- I : Total pendapatan rumah tangga petani selama satu tahun (Rp)
- $I_{pl}$  : Pendapatan dari usaha tani karet selama satu tahun (Rp)
- $I_{np}$  : Pendapatan dari luar usaha tani karet selama satu tahun (Rp)

Variabel untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani ada 7 variabel. Model regresi linear dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = c + ax_1 + bx_2 + cx_3 + nx_n + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan petani karet (Rp/tahun)
- C : Konstanta
- $X_1$  : Harga karet (Rp/kg)
- $X_2$  : Umur (tahun)
- $X_3$  : Pendidikan (tahun)
- $X_4$  : Pengalaman bertani (tahun)
- $X_5$  : Jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HOK)
- $X_6$  : Luas lahan petani (ha)

X<sub>7</sub> : Jenis pekerjaan (*dummy* 1 petani karet dan *dummy* 0 selain karet)

Untuk mendapatkan model yang baik maka variabel tersebut harus terbebas dari sifat multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Setelah variabel terbebas dari sifat tersebut maka perlu dilakukan pengujian parameter model dan parameter variabel.

Kegiatan pengujian parameter uji F dilakukan untuk mengetahui variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama yang digunakan memiliki hubungan nyata pada variabel tak bebas (*dependent*). Sementara itu, pengujian terhadap parameter variabel atau uji t dilakukan bertujuan untuk melihat masing-masing koefisien regresi variabel *independent* (X) yang digunakan memiliki pengaruh signifikan pada variabel *dependent* (Y). Pengujian parameter ini menggunakan uji t pada taraf nyata  $\alpha$  10%.

Hipotesis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel pada pendapatan adalah semuanya berpengaruh positif, adapun hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- $\beta_1, x_1 > 0$  artinya jika harga karet meningkat satu satuan maka pendapatan akan meningkat sebesar satu satuan.
- $\beta_2, x_2 > 0$  jika umur petani meningkat satu satuan maka pendapatan akan meningkat sebesar satu satuan.
- $\beta_3, x_3 > 0$  jika pendidikan meningkat satu satuan maka pendapatan akan meningkat sebesar satu satuan.
- $\beta_4, x_4 > 0$  jika pengalaman petani meningkat satu satuan maka pendapatan akan meningkat sebesar satu satuan.
- $\beta_5, x_5 > 0$  jika jumlah tenaga kerja dalam keluarga meningkat satu satuan maka pendapatan akan meningkat sebesar satu satuan.
- $\beta_6, x_6 > 0$  jika luas lahan meningkat satu satuan maka pendapatan akan meningkat sebesar satu satuan.
- $\beta_7, x_7 > 0$  jika jenis pekerjaan meningkat satu satuan maka pendapatan akan meningkat sebesar satu satuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Karet di Sako Suban

Penelitian yang dilakukan menggunakan responden berjumlah 28 orang petani. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari jumlah penduduk yang ada di desa tergolong masih dihuni oleh penduduk lokal. Penduduk pendatang hanya sebanyak 20% dan penduduk lokal sebanyak 80%. Penduduk pendatang berasal dari pulau Jawa, yaitu seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tingkat pendidikan petani yang ada di Desa Sako Suban tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa warga yang menduduki tingkat pendidikan SD sebesar 80% dan masih ada yang buta huruf, yaitu sebesar 3%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adawiah (2013) yang menyatakan bahwa pandangan buruh petani karet dalam hal pendidikan tergolong rendah.

Berdasarkan kondisi di lapangan, anak-anak yang ada di desa tersebut masih banyak yang hanya sampai tingkat SD. Sarana pendidikan hanya ada di desa lain yang jaraknya lebih dari 20 km. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang ada di Desa Sako Suban tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan berpotensi menimbulkan lambatnya proses dalam menyelesaikan suatu masalah/konflik (Napitupulu *et al.* 2017). Rendahnya tingkat pendidikan anak juga dapat menggambarkan kecenderungan tingkat sosial dan ekonomi yang tergolong rendah (Basrowi & Juariyah 2010; Wijayanti & Saefuddin 2012; Aryana *et al.* 2016). Pekerjaan penduduk Desa Sako Suban untuk menopang kehidupan keluarga adalah petani karet sebesar 62%, dan petani karet yang ada di daerah ini masih menggunakan bibit alam dan produksi yang dihasilkan tidak banyak sehingga diperlukan sumber pendapatan lainnya, seperti buruh kayu (24%) dan buruh perusahaan (14%) (Tabel 1).

Tingkat umur petani Desa Sako Suban bervariasi, dan rata-rata umur petani adalah sekitar 46 tahun. Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas umur petani berkisar 31–45 tahun dengan persentase 39%, sedangkan umur di atas 56 tahun

Tabel 1 Karakteristik petani karet di Desa Sako Suban

Deskripsi	Uraian	Jumlah (orang)	(%)
Asal petani	Pendatang	6	20
	Lokal	22	80
	BH	1	3
Pendidikan	SD	22	80
	SMP	4	13
	SMA	1	4
	≤30	3	11
Umur	31–45	11	39
	46–55	8	29
	≥56	6	21
	Buruh kayu	7	24
Pekerjaan	Buruh pabrik	3	14
	Karet	18	62
	5–10 th	8	28
Pengalaman berkebun karet	11–15 th	5	17
	16–20 th	15	55

Sumber: Hasil analisis, 2015.

sebesar 21%. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa umur petani yang ada di Desa Sako Suban hampir menyebar secara merata pada umur yang produktif, yaitu 20–56 tahun. Jenis pekerjaan petani yang ada di Sako Suban pada umumnya adalah sebagai petani karet sebesar 62%. Sementara itu, untuk pekerjaan lainnya adalah pembalok kayu/buruh kayu sebesar 24% dan buruh perusahaan sebesar 14%. Rendahnya minat petani bekerja di perusahaan karena kecenderungan karakter penduduk yang tidak mau terikat dengan waktu sehingga penduduk lebih memilih sebagai petani karet dan pembalok kayu. Responden memilih sebagai petani karet sebagai pekerjaan utama dapat dilihat dari pengalaman petani tersebut dalam berkebun karet. Pada umumnya, petani sudah memiliki pengalaman karet yang tergolong lama, yaitu 55% sudah mencapai di atas 15 tahun.

Jika melihat kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh petani karet di Desa Sako Suban tergolong sedikit yang memiliki kebutuhan tersier. Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan elektronik oleh petani pada umumnya sudah tinggi, yaitu sebesar 59% sudah memiliki televisi sebagai media hiburan dan mendapatkan informasi dari dunia luar, sedangkan media lainnya adalah media tanpa visual (tanpa gambar) seperti VCD sebesar 35%, dan radio sebesar 6%. Kepemilikan sarana transportasi pada umumnya menunjukkan bahwa petani hanya memiliki sepeda motor untuk melakukan aktivitas sehari-harinya baik itu untuk belanja maupun mencari kerja. Petani yang memiliki kendaraan roda empat sangat terbatas, yaitu hanya 10%. Rendahnya kepemilikan kendaraan roda empat terkait dengan tingkat ekonomi yang ada di Desa Sako Suban yang lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan yang lebih penting daripada kebutuhan tersier.

Bentuk rumah petani Desa Sako Suban hampir homogen, selain itu rumah yang mereka tinggali berbahan dasar kayu alam. Potensi kayu di sekitar desa tergolong masih banyak sehingga petani lebih memilih membangun rumah dari kayu dibandingkan dari beton. Letak desa yang tergolong jauh dari pusat pemerintahan menjadikan sulitnya energi listrik menjangkau desa tersebut. Penerangan yang dimiliki oleh pen-

duuduk Desa Sako Suban masih menggunakan lampu dinding dan genset. Petani yang menggunakan lampu dinding sebesar 55%, sedangkan sisanya menggunakan genset. Untuk memenuhi kebutuhan air untuk mandi dan memasak, petani pada umumnya memanfaatkan sungai. Sungai terdekat adalah sungai Batang Hari Leko yang hanya berjarak 20 m dari rumah penduduk sehingga sungai tersebut dijadikan sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

### Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah barang yang dijual sesuai dengan harga barang yang telah diperjualbelikan. Keluarga petani karet Desa Sako Suban memiliki beberapa mata pencaharian, seperti berkebun karet, buruh perusahaan, dan penebang kayu. Rata-rata penerimaan petani mencapai Rp3.884.685/bulan. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan dari aktivitas non-pertanian (Pustotok *et al.* 2014; Sari *et al.* 2014; Devi 2015).

Penerimaan petani dari hasil penjualan karet adalah sebesar Rp2.480.185/bulan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Timora (2014) yang menyatakan bahwa penerimaan dari hasil penjualan getah mencapai Rp2.600.000/bulan. Frekuensi penjualan dilakukan sebulan sekali, sedangkan getah dijual kepada pedagang pengumpul (sistem tradisional). Sistem penjualan secara tradisional merupakan sistem penjualan sendiri yang tidak dapat meningkatkan nilai jual produk tersebut (Dompak 2011; Herdiansyah 2015; Sujarwo 2015). Penerimaan dari karet dapat meningkat lagi jika petani sudah menggunakan bibit klonal serta penjualan produksi dilakukan secara berkelompok (Isma & Fredian 2011; Wiyanto & Kusnadi 2013; James *et al.* 2015; Sannia *et al.* 2015).

Jenis pekerjaan penduduk Desa Sako Suban selain berkebun karet adalah sebagai buruh perusahaan dan penebang kayu. Buruh perusahaan tidak terlalu diminati oleh warga setempat karena jenis pekerjaan yang tidak tetap dan penduduk setempat lebih cenderung tidak ingin terikat dengan perjanjian kerja. Kondisi

Tabel 2 Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh petani karet di Desa Sako Suban

Deskripsi	Uraian	Persentase (%)
Kepemilikan elektronik	Radio	6
	TV	59
	VCD	45
	Sepeda	3
Sarana transportasi	Motor	87
	Mobil	10
	Kayu	86
Bahan dasar rumah	Setengah batu	7
	Batu	7
	Genset	45
Penerangan rumah	Lampu dinding	55
	Sungai	99
Sumber air	Sumur	1

Sumber: Hasil analisis, 2015.

tersebut menjadikan penebang kayu menjadi jenis pekerjaan utama setelah berkebun karet. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa pekerjaan penebang kayu memberikan kontribusi sebesar Rp1.104.500/bulan. Penerimaan yang diperoleh akan digunakan untuk keperluan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pengeluaran petani setiap bulannya beraneka ragam sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Jenis pengeluaran petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Jenis pengeluaran petani adalah kebutuhan pokok (kebutuhan pangan), pendidikan anak, pemeliharaan kebun, dan kebutuhan sosial (sumbangan desa dan amal kematian). Kebutuhan untuk pangan memiliki kontribusi paling besar, yaitu Rp1.679.310/bulan atau sebesar 53%. Kebutuhan tersebut tergolong rendah karena desa tersebut dekat dengan sungai sehingga untuk mencukupi kebutuhan protein cukup mencari ikan di sungai (tidak lagi membeli). Meskipun sekolah tergolong jauh dari desa, minat penduduk setempat tetap ingin menyekolahkan anak-anaknya untuk meningkatkan pendidikan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi untuk pendidikan terbesar kedua setelah kebutuhan pangan, yaitu sebesar Rp788.235/bulan atau sebesar 25%.

Pendapatan yang didapat oleh petani tergolong rendah, hal tersebut dapat dilihat bahwa selisih penerimaan dan pengeluaran sebesar Rp733.389/bulan. Nilai tersebut yang dapat disimpan dan untuk memenuhi kebutuhan di luar yang telah direncanakan.

Tabel 3 Penerimaan petani berdasarkan jenis pekerjaan petani di Desa Sako Suban

Asal penerimaan	Rata-rata penerimaan/bulan (Rp/bulan)
Karet	2.480.185
Buruh	300.000
Penebang kayu	1.104.500
Total penerimaan	3.884.685

Sumber: Hasil analisis, 2015.

Tabel 4 Jenis pengeluaran keluarga petani setiap bulan

Jenis pengeluaran	Rata-rata pengeluaran/bulan (Rp/bulan)
Pokok	1.679.310
Pendidikan	788.235
Pemeliharaan kebun	445.000
Sosial	238.750
Total pengeluaran	3.151.296

Sumber: Hasil analisis, 2015.

Tabel 5 Analisis deskriptif variabel bebas dan terikat

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness
Harga karet ( $X_1$ )	28	4.500,00	3.000,00	7.500,00	5.378,57	8,20	0,06
Umur petani ( $X_2$ )	28	50,00	22,00	72,00	46,71	11,79	0,09
Pendidikan ( $X_3$ )	28	12,00	0,00	12,00	6,54	2,01	-0,22
Pengalaman bertani ( $X_4$ )	28	40,00	0,00	40,00	17,93	11,13	0,15
Jumlah tenaga kerja ( $X_5$ )	28	1.140,00	0,00	1.140,00	628,93	20,98	-0,49
Luas lahan petani ( $X_6$ )	28	8,00	2,00	10,00	6,50	7,36	1,60
Jenis petani ( $X_7$ )	28		1,00	1,00	1,00		0,00
Pendapatan keluarga (Y)	28	109.200,00	14.400,00	123.600,00	35.850,43	26,65	2,45

Upaya meningkatkan pendapatan dari berkebun karet adalah dengan mengubah tanaman karet dengan menggunakan bibit klonal, selain itu juga menjual karet dengan berkelompok (lelang karet) serta memanfaatkan lahan kosong untuk bercocok tanam sehingga akan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Karet

Berdasarkan analisis deskriptif dengan jumlah sampel 28 orang dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas  $X_1$ - $X_7$  serta variabel terikatnya memiliki data yang tersebar normal. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5, yaitu nilai *skewness* mendekati nilai nol (0). Selain itu juga, tingkat variasi data tidak tinggi hal tersebut dapat dilihat dari nilai standar deviasi yang masih rendah, sehingga variasinya tidak terlalu tinggi. Sedangkan, tingkat pendidikan petani sangat bervariasi mulai dari tidak buta huruf sampai tingkat pendidikan SMA (Tabel 5).

Faktor yang berpengaruh pada pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan model *summary* menunjukkan besarnya pengaruh semua *variable independent* pada *variable dependent* sebesar 63%, sedangkan 37% dijelaskan oleh variabel lain dan tidak dijelaskan di dalam model. Secara keseluruhan semua *variable independent* berpengaruh nyata pada pendapatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Sig F sebesar 0,07 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan ( $\alpha$  10%).

Berdasarkan hasil analisis regresi linear dapat diperoleh persamaan model regresi, yaitu  $Y : -83.780 + 12X_1 + 1.200X_2 - 1.702X_3 - 1.074X_4 + 13X_5 - 360X_6$ . Nilai koefisien masing-masing variabel diperoleh dari nilai yang terdapat pada Tabel 7. Variabel yang digunakan sudah tergolong baik karena tidak terdapat multikolinearitas dan autokorelasi. Nilai VIF pada Tabel 7 menunjukkan bahwa semua variabel tidak memiliki nilai lebih atau sama dengan 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki multikolinearitas.

Berdasarkan data pada Tabel 7, variabel yang digunakan untuk melihat pengaruh pendapatan keluarga petani karet, hanya ada 6 variabel yang dapat diolah oleh program. Keenam variabel tersebut terdapat tiga variabel yang berpengaruh nyata dengan signifikansi 10% pada pendapatan petani karet.

Tabel 6 Ringkasan model persamaan

Model	R	R <sup>2</sup>	Change statistics				Sig. F change	Durbin-watson
			R <sup>2</sup> change	F change	df1	df2		
1	,631 <sup>a</sup>	,399	,399	2,320	6	21	,071	1,835

Sumber: Hasil analisis, 2017.

Tabel 7 Hasil analisis regresi linear

Model	Unstandardized coefficients		Sig.	VIF
	B	Std. Err		
(Constant)	-83.780,80	46703,47	0,08	
Harga karet	12,53	5,23	0,02*	1,44
Umur	1.200,62	590,33	0,05*	2,44
1 Pendidikan	-1.702,80	2786,54	0,54**	1,58
Pengalaman	-1.074,00	610,74	0,09*	2,33
Jumlah tenaga kerja	13,24	27,04	0,62**	1,40
Luas lahan	-360,87	697,78	0,61**	1,33

Sumber: Hasil analisis, 2017.

Keterangan: \*Berpengaruh nyata dan \*\*tidak berpengaruh nyata.

Variabel yang berpengaruh nyata adalah harga karet, umur petani, dan pengalaman petani dalam berkebun karet. Sementara itu, variabel yang tidak berpengaruh nyata pada pendapatan adalah tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, dan luas lahan yang dimiliki.

Harga karet merupakan variabel yang berpengaruh positif pada pendapatan petani. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai sig sebesar 0,02 yang lebih kecil dari taraf nyata 10% dan nilai B bertanda positif. Oleh karena itu, jika terjadi peningkatan harga satu satuan akan meningkatkan pendapatan sebesar satu satuan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang digunakan. Pada kenyataannya perubahan harga karet sangat mempengaruhi pendapatan petani, karena berkebun karet merupakan pendapatan utama untuk meningkatkan pendapatan petani. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi pendapatan dari karet terhadap total pendapatan sebesar 63%. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya (Hafsah *et al.* 2014). Oleh karena itu, petani mengharapkan harga karet tidak terlalu rendah sehingga kebutuhan keluarga dapat dipenuhi.

Variabel umur merupakan variabel yang berpengaruh positif pada pendapatan petani. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,05 yang lebih kecil dari taraf nyata 10%. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang digunakan, yaitu jika umur meningkat satu satuan maka akan meningkatkan pendapatan satu satuan. Berdasarkan kondisi lapangan bahwa rata-rata umur petani yang ada di Desa Sako Suban adalah 48 tahun. Selain itu juga petani yang tergolong semakin tua cenderung lebih giat dalam meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan petani yang berumur lebih muda. Oleh karena itu, peningkatan umur tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan petani.

Variabel pengalaman petani dalam berkebun karet berpengaruh negatif pada pendapatan petani. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sig 0,09 dan nilai B yang

negatif. Pernyataan ini tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman berkebun karet berpengaruh pendapatan petani (Herath & Takeya 2013; Nugraha *et al.* 2016). Berdasarkan kondisi lapangan, rata-rata pengalaman petani dalam berkebun karet tergolong lama, yaitu mencapai di atas 15 tahun (55%), 5–10 tahun sebesar 28%, dan 11–15 tahun sebesar 17%. Meskipun pengalaman petani karet tergolong lama dalam berkebun karet, budi daya karet masih dilakukan secara konvensional sehingga tidak dapat meningkatkan pendapatan petani. Seharusnya, dengan semakin lama pengalaman berkebun karet maka akan dapat melakukan inovasi atau dapat memperbaiki cara berkebun karet sehingga dapat meningkatkan pendapatan karet. Hal tersebut menjadi salah satu alasan kenapa variabel pengalaman petani berpengaruh negatif pada pendapatan. Salah satu contohnya adalah petani karet yang ada di Desa Sako Suban masih menggunakan teknik budi daya karet dan sistem pemasaran karet secara tradisional serta masih menggunakan bibit karet alam dengan alasan kondisi tersebut telah dilakukan sejak dari dulu. Jika petani mengubah pola pikir dengan penggunaan bibit unggul, penggunaan jarak tanam, pemanfaatan kebun untuk bercocok tanam selama kebun karet belum menghasilkan, maupun pemasaran karet secara terorganisasi maka petani karet dapat meningkatkan pendapatannya.

## KESIMPULAN

Karakterisasi petani menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Sako Suban masih rendah, mayoritas penduduk lokal, dan karet merupakan kegiatan utama untuk menopang pendapatan petani. Penerimaan dari karet memiliki kontribusi 63% terhadap total pene-

rimaan petani, selebihnya dari buruh diperusahaan dan pembalok kayu. Rata-rata penerimaan dari karet adalah Rp2.480.185/bulan. Sedangkan, pendapatan petani tergolong rendah, yaitu hanya mencapai Rp733.389/bulan. Harga karet, umur petani, dan pengalaman petani berkebun karet merupakan variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada taraf nyata 10%. Sementara itu, pendidikan formal, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, dan luas lahan merupakan variabel yang tidak berpengaruh nyata pada pendapatan petani.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebagai penghargaan kepada aparat Desa Sako Suban yang telah memberikan izin terlaksananya kegiatan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah R. 2013. *Pandangan Buruh Penyadap Karet Terhadap Pendidikan Anak (Studi kasus di desa Bungin Kecamatan Paringin Kabupaten Balangan)*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Aryana A, Budhi MK, Yuliarmi NN. 2016. Pengaruh Karakteristik Petani dan Peran Pendamping Terhadap Keberhasilan Simantri di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 5(4): 689–720.
- Basrowi, Juariyah S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srii Gading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 7(1): 58–81.
- Devi C. 2015. Analisis Pendapatan Perkebunan Karet di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 6(2): 39–50.
- Dompak N. 2011. Kajian Tata Niaga Karet Alam: Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Penelitian Karet*. 29(1): 76–92. <https://doi.org/10.22302/jpk.v29i1.113>
- Hafsah FM, Violetta CP. 2014. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Perkebunan Plasma Desa Sungai Hijau Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Herath PH, Takeya H. 2013. Factors Determining Intercropping by Rubber Smallholders in Sri Lanka : a Logit Analysis. *Journal Agricultural Economic*. 29(2): 159–168. <https://doi.org/10.1111/j.1574-0862.2003.tb00154.x>
- Herdiansyah R. 2015. *Sistem Pemasaran Karet Rakyat di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dengan Pendekatan Rantai Pasok*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Isma R, Fredian TN. 2011. Partisipasi Masyarakat dan *Stakeholder* dalam Penyelenggaraan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 5(1): 51–70.
- James SP, Alamsyah Z, Nainggolan S. 2015. Analisis Efektivitas Pasar Lelang di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. 18(1): 31–42.
- Mosher AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progressif*. Jakarta (ID): Rochim Wirjoniodjo.
- Napitupulu JP, Hidayat A, Basuni S, Sjaf S. 2017. Mekanisme Akses Pada Hak Kepemilikan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Mieranti Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14(2): 101–118. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2017.14.2.101-118>
- Nugraha IS, Alamsyah A, Agustina DS, Syarifa LF. 2016. Faktor-Faktor Penentu yang Memengaruhi Petani Menanam Tanaman Sela di Antara Karet di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*. 34(1): 77–88. <https://doi.org/10.22302/jpk.v0i0.217>
- Nura UH. 2015. Kontribusi Usaha tani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat. [internet]. [diunduh pada 12 Maret 2016]. Tersedia pada: <http://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=17758&page=2>.
- Pustotok A, Hastuti D, Prabowo R. 2014. Analisis Pendapatan Karyawan Penyadap Tetap Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell Erg) (Studi Kasus di Perkebunan Biting PT J.A Wattie Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal). *Mediagro*. 10(1): 50–59.
- Sannia B, Ismono RH, Viantimala B. 2015. Hubungan Kualitas Karet Rakyat Dengan Tambahan Pendapatan Petani di Desa Program dan Non-Program. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 1(1): 36–43.
- Sari DK, Haryono D, Rosanti N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 2(1): 64–70.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Sujarwo RM. 2015. *Marketing System of Smallholder Rubber in The Jambi Province Indonesian (Batanghari, Sarolangun and Tebo Regency)*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Timora F. 2014. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Karet di Desa Gunong Pula Kecamatan Arongan Lambalek Kabupaten Aceh Barat. [internet].

- [diunduh pada 13 Nov 2017]. Tersedia pada: from [http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show\\_detail&iid=4702](http://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&iid=4702).
- Wijayanti T, Saefuddin. 2012. Analisis Pendapatan Usaha Tani Karet (*Hevea brasiliensis*) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ziraa'ah Majalan Ilmu Pertanian*. 34(2): 137–148.
- Wiyanto, Kusnadi N. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Karet Perkebunan Rakyat (Kasus Perkebunan Rakyat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Lampung). *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 1(1): 39–58. <https://doi.org/10.29244/jai.2013.1.1.39-58>